

## Bab IV

### Video Musik: Arena Konsensus Dan Resistensi (Video Musik Agnes Mo - “Godai Aku Lagi”)

*“Kita adalah budaya yang di dalamnya tubuh dan jiwa diberondong sinyal-sinyal dan imaji-imaji;  
agak menakjubkan, memang.  
Namun untuk semua keajaibannya kebudayaan ini juga menghasilkan virus-virus yang paling mematikan”*

*(Jean Baudrillard, The Transparency of Evil, 1993)*

Sama halnya dengan bentuk seni maupun produk massa lainnya, sebuah video musik juga mengandung ideologi-ideologi tertentu. Ideologi-ideologi ini hadir dalam berbagai unsur yang ada dalam music video tersebut. Pada analisis tahap pertama dan kedua kita telah melihat penstrukturan teks video musik dengan berbagai elemen yang bekerja di dalamnya. Dengan memperhatikan struktur yang ditemukan pada analisis sebelumnya, maka kemudian pada tahap ini kita akan melihat keterkaitan video tersebut dengan berbagai tema ideologi seperti *Girl Power*, Gender, dan Imperialisme Budaya. Adapun di tahap ini kita akan melihat lebih detail unsur yang paling dominan dalam video musik seperti Narasi, Kostum dan Gestur. Disini peneliti tidak memisahkan mana unsur yang berkaitan dengan satu ideologi dan mana yang tidak, dengan asumsi bahwa video musik menampilkan sesuatu yang sangat kompleks sehingga perlu penglihatan yang lebih cermat atas hal itu.

#### **4.1 Representasi Gender dalam Video Musik**

Dalam video musik berjudul “Godai Aku Lagi” kita melihat ada 4 figur, yaitu Agnes Mo, Para penari, dan 2 orang laki-laki. Dalam video berdurasi 4 menit tersebut terlihat jelas perbedaan tampilan antara Agnes Mo sebagai perempuan dan 2 orang lelaki yang mengejarnya. Namun tidak begitu halnya dengan para penarinya yang menampilkan kerancuan identitas gender, dimana penari laki-laki mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh penari perempuan (gaun). Mereka juga bahkan berdandan sehingga terlihat seperti perempuan.

Tampilan sang penari seperti itu mengisyaratkan penerimaan agnes terhadap kaum LGBT khususnya Transgender. Agnes dalam video musik nya ini memberikan ruang bagi kaum-kaum minoritas yang seringkali dikucilkan dan didiskriminasi dalam masyarakat. Apresiasi Agnes Mo terhadap kaum transgender juga dibuktikannya dengan menggunakan baju rancangan Chenny Han yang adalah seorang transgender ([www.showbiz.liputan6.com](http://www.showbiz.liputan6.com)). Selain itu Agnes Mo juga ikut serta dalam peringatan Hari perdamaian Internasional yang digelar di Jakarta pada 20 September 2015 dalam rangka memberi dukungan bagi kaum LGBT di Indonesia. Kegiatan tersebut kemudian ditutup dengan deklarasi oleh Yenni Wahid (putri mantan presiden RI, Abdurrahman Wahid) dan Agnes Mo (<http://megapolitan.kompas.com>). Apa yang ditunjukkan dalam video musik ini juga memperlihatkan kekuatan Agnes, bahwa sebagai seorang perempuan ia mampu dan berkuasa untuk menghadirkan sebuah ideologi baru sehingga pada akhirnya akan

merubah pola pikir masyarakat khususnya dalam memandang kaum minoritas (LGBT).

## **4.2 Representasi Girl Power dalam Video Musik sebagai Bentuk Perlawanan**

### **4.2.1 Narasi**

Pembahasan mengenai sebuah video musik tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai narasi video tersebut. Dan narasi video musik disini adalah lirik lagu. Di bagian ini, lirik lagu akan dianalisis dengan memperhatikan penggunaan kata, pemilihan diksi, serta makna konotasi dan denotasi dari sebuah kata. Dengan demikian, akan ditemukan sebuah pemaknaan dari kata-kata dalam lirik lagu. Adapun lirik lagu Godai Aku Lagi yaitu sebagai berikut:

#### **Godai aku lagi (2011)**

Hey Boy it's me  
It's been a long time you know  
I know you're watchin' me  
You've been watchin' me all nite long  
Boy, you know what time it is?

Penjarakan jiwaku dengan mata nakalmu itu.. itu  
Kenalkan aku pada senyum manis penuh maksudmu... mu  
Tahan langkahmu pikirmu kau bisa ajari aku..aku  
Tertawakanku kau salah aku bukan anak baru

Berdetak kencang rasanya dadaku ini  
Ingin berteriak aku mau kamu  
Tubuhku bergerak aku tak bisa diam  
Aku tak mau menunggu kamu

Chorus:

Biar diriku, Ikuti dirimu jadi hambamu  
Bentuk dan ajari jadi karyamu  
Jangan kau jadikan ku simpananmu  
Tak tahan diriku saat (dekat)

Reff:

Kamu melihatku nafsu kau pikir ku tak tahu  
Dekatiku seakan kau tak perduli waktu  
Gayamu buaiku ku akui aku mau  
Kau godai aku

Persiapkan mentalmu karena ini giliranku...ku  
Tak bisa kau hindari racun ku 'kan lumpuhkan kamu...kamu  
Jangan salahkan siapa-siapa kalau kau tak berdaya...daya  
karena kau tak ragu-ragu saat kau mencumbuku

[agnes's rap]

Imma teach you how to make you work (my tang)  
Speakin' my language and make (my slang)  
Betta learn to say (yes mam, yes sir)  
Amateur, yes i'm your teacher (I can teach, imam teach)  
Whosoever (punish you, imam punish)  
Whensoever (can do, I can do)  
Whatsoever ahhh...

Lagu ini bercerita tentang seorang perempuan yang ingin membalas perlakuan lelaki kepadanya, dimana lelaki tersebut telah menggodanya dan ia terperangkap dalam godaan lelaki tersebut. Sosok perempuan diwakili dengan *aku* dan laki-laki yang merupakan sosok yang diajak bicara dalam lagu ini diwakili oleh *kamu*.

(1) Hey Boy it's me

It's been a long time you know  
I know you're watchin' me  
You've been watchin' me all nite long  
Boy, you know what time it is?

Bait pertama lagu ini diawali dengan pembicaraan *aku* pada *kamu* dengan suara setengah berbisik dan menggunakan bahasa Inggris. *Aku* memperkenalkan diri pada *kamu*, dan mengatakan bahwa dia tahu *kamu* ini sedang melihatnya bahkan telah melihatnya sepanjang malam. Di syair terakhir ia mengatakan “Boy you know what time it is” dengan nada setengah menantang. What time it is berarti waktu apakah ini? Yang dimaksudkan *aku* adalah bahwa inilah waktunya untuk membalas *kamu*. Ini mencerminkan kekuatan perempuan (*Girl Power*) yang dimiliki Agnes, bahwa sebagai perempuan ia memegang kendali atas sebuah perencanaan dengan menantang laki-laki.

(2) Penjarakan jiwaku dengan mata nakalmu itu.. itu  
Kenalkan aku pada senyum manis penuh maksudmu... mu  
Tahan langkahmu pikirmu kau bisa ajari aku..aku  
Tertawakanku kau salah aku bukan anak baru

Bait kedua berisi permintaan untuk digoda, tapi juga berisi peringatan bahwa *aku* ini bukanlah anak yang tidak tahu apa-apa. Penggunaan kata ‘penjarakan jiwaku’ menggambarkan keinginan *aku* untuk di ‘kurung’ dalam tatapan yang mempesona sehingga *aku* tak dapat berpaling. Secara denotatif, penjara adalah tempat untuk mengurung orang yang bersalah. Sehingga orang-orang yang berada dalam penjara tidak bisa lagi kemana-mana. Baris selanjutnya merupakan suatu aksi defensif dari *aku* bahwa *kamu* salah dan tidak bisa mengajari *aku*.

- (3) Berdetak kencang rasanya dadaku ini  
Ingin berteriak aku mau kamu  
Tubuhku bergerak aku tak bisa diam  
Aku tak mau menunggu kamu

Bait ketiga berisi pernyataan *aku* yang tidak tahan atas godaan yang diberikan laki-laki dan hasrat untuk memiliki laki-laki tersebut. Bahkan ia tidak mau seperti perempuan lain yang hanya menunggu laki-laki menghampirinya. Ini tentu saja merupakan sebuah gambaran yang berbeda dengan gambaran perempuan yang selama ini hidup subur dalam masyarakat, dimana perempuan dipandang sebagai objek seks, bersifat pasif dan lemah lembut.

- (4) Biar diriku, Ikuti dirimu jadi hambamu  
Bentuk dan ajari jadi karyamu  
Jangan kau jadikan ku simpananmu  
Tak tahan diriku saat (dekat)

Di bait keempat (chorus) yang merupakan bagian terpenting dari sebuah lagu dan juga klimaks dari cerita, terlihat bahwa *aku* memasrahkan dirinya untuk menjadi hamba *kamu* yang mau dibentuk dan diajari, tapi dengan syarat tidak mau dijadikan simpanan dan maunya menjadi satu-satunya. Ini menunjukkan kekuatan *aku* yang memegang kendali atas sebuah hubungan. Bahwa walaupun telah memasrahkan dirinya pada *kamu*, sosok *aku* tetap memegang prinsipnya bahwa ia tidak ingin hanya sekedar menjadi simpanan ataupun cadangan, tetapi ia ingin menjadi satu-satunya. *Aku* juga mengungkapkan keinginan kekusaran hatinya yang tidak tahan ketika dekat

dengan laki-laki itu. Ini menunjukkan sebuah perlawanan dan pembalikan posisi subjek seksualitas, yang mana perempuan dianggap tidak selayaknya berhasrat dan menunjukkannya di depan publik (Prabasmoro, 2007: 82-85).

(5) Kamu melihatku nafsu kau pikir ku tak tahu  
Dekatiku seakan kau tak peduli waktu  
Gayamu buaiku ku akui aku mau  
Kau godai aku

Pada bait kelima (Reff), *aku* juga menegaskan pada *kamu* bahwa ia mengetahui *kamu* juga menginginkannya dan punya nafsu kepadanya. Gaya *kamu* telah membuat *aku* terlena. Sehingga disimpulkan bahwa lelaki lah yang menggoda perempuan. Ini berbeda dengan gambaran selama ini bahwa perempuan lah yang menggoda laki-laki. Disini, sosok *aku* dengan jelas menyuarakan hasrat seksualnya terhadap sosok *kamu*.

(6) Persiapkan mentalmu karena ini giliranku...ku  
Tak bisa kau hindari racun ku 'kan lumpuhkan kamu...kamu  
Jangan salahkan siapa-siapa kalau kau tak berdaya...daya  
Karena kau tak ragu-ragu saat kau mencumbuku

Bait selanjutnya ini merupakan pernyataan *aku* kepada *kamu*, dimana *aku* ingin membalas perlakuan *kamu* yang sudah menggodanya. Bait ini juga menegaskan bahwa racun *aku* lebih akan melumpuhkan (lebih kuat). Hal itu dilakukan *aku* sebagai balasan atas perbuatan *kamu* yang juga tidak ragu ketika mencumbu *aku*. Secara

denotatif, racun berarti sesuatu yang dapat menyebabkan sakit atau mati. Sehingga penggunaan frasa racun dalam bait ini menggambarkan bahwa *aku* merupakan sosok yang berbahaya dan bisa melumpuhkan sosok *kamu*, bahkan lebih kuat daripada ketika sosok *kamu* melumpuhkan *aku* sebelumnya.

(7) Imma teach you how to make you work (my tang)  
Speakin' my language and make (my slang)  
Betta learn to say (yes mam, yes sir)  
Amateur, yes i'm your teacher (I can teach, imam teach)  
Whosoever (punish you, imam punish)  
Whensoever (can do, I can do)  
Whatsoever ahhh...

Selanjutnya muncul bait yang berisi lirik dalam Bahasa Inggris. Di bait ini sosok *aku* kembali berbicara dengan setengah berbisik dan memberitahukan kepada *kamu* bagaimana harusnya bersikap, yaitu dengan mengikuti apa yang dikatakan *aku*. Sosok *kamu* dianggap sebagai amatiran, sehingga *aku* adalah gurunya yang bisa mengajarkan apa saja, kapan saja dan juga bisa memberikan hukuman pada *kamu*. Disini terlihat bahwa perempuan dengan pengetahuannya, menjadi lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki sehingga laki-laki harus patuh pada apa yang dikatakan perempuan.

Secara keseluruhan, narasi ini mencerminkan *Girl Power* dimana Agnes Mo menolak semua pelabelan terhadap perempuan dan memunculkan gambaran perempuan yang aktif dan mampu mengambil tindakan sendiri. Namun jika dilihat

lebih jauh, narasi video musik yang dibuka dan ditutup dengan Bahasa Inggris ini juga mencerminkan dominasi budaya Barat dalam kehidupan kita.

Ekspansi Bahasa Inggris di kalangan masyarakat Indonesia, menurut seorang peneliti Bahasa Indonesia, Dendi Sugondo juga telah mengkhawatirkan. Ia mengungkapkan bahwa Bahasa Inggris ini sudah masuk ke rumah tangga dan berbagai sendi kehidupan, bukan di lingkungan sosial saja. Lihat saja, kita menyebut alat memasak nasi dengan *rice cooker*, proses memanggang disebut *baked*, selimut di tempat tidur disebut *bed cover*, dan lain sebagainya.

Kondisi ini tidak hanya akan menggeser penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari tapi juga bisa memengaruhi sikap generasi muda. Faktanya yang terjadi saat ini seolah-olah globalisasi dipandang sebagai sebuah peng-Inggris-an. Seolah kehidupan modern itu semuanya harus memakai bahasa Inggris. Padahal menurut Dendi, Bahasa yang utama tetap haruslah Bahasa Indonesia, dan bahasa lain hanya merupakan bahasa pendukung. Karena negara pun mengamatkan hal tersebut di dalam Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara. Di dalamnya tercatat tentang penggunaan bahasa, pembinaan, sampai perlindungan terhadap Bahasa Indonesia ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Kegelisahan yang sama diungkapkan oleh pengamat budaya Perancis yang kini tinggal di Indonesia, Jean Couteau. Ia mengungkapkan bahwa elite Indonesia yang terlalu Barat akan terasing dari negerinya sendiri, seperti halnya yang pernah terjadi di Rusia sekitar 100 tahun yang lalu. Ketika itu elite-elite Rusia tersebut berbicara satu sama lain dengan menggunakan bahasa Perancis, kemudian mereka

jadi terasing di negerinya sendiri. Menurut Jean, hal ini terjadi karena elite-elite ini tidak mau dianggap "kampungan." Mereka akhirnya sibuk membangun eksklusifitas diri, sehingga tercipta jarak sosial yang semakin melebar. Jean kemudian menyarankan bahwa jika ingin budaya Indonesia tetap lestari, hendaknya budaya itu dihargai dari level atau skala terkecil seperti penggunaan bahasa. Karena menurutnya, selama ini kebudayaan Indonesia cuma dijadikan alat nasionalisme (<http://www.cnnindonesia.com>).

Saran yang sama diungkapkan juga oleh seorang Pakar Bahasa dari Institut Teknologi Bandung, Mahsun. Ia mengatakan bahwa dalam kenyataannya, saat ini Bahasa Indonesia kalah bersaing dan terancam tergeser oleh Bahasa Inggris dalam pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh karena itu, jika Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam MEA, maka Indonesia akan kehilangan identitasnya. Pasalnya, MEA merupakan era persaingan, dan hanya bangsa yang memiliki identitas kuat yang bisa memenangkan persaingan tersebut. Bahwa semakin banyak sebuah bahasa itu dipelajari oleh negara lain, maka Negara itu semakin diakui dan identitasnya semakin kuat. Adapun jika bahasa Indonesia semakin dilupakan, maka beberapa tahun lagi akan punah. Sama halnya dengan Singapura, dimana Bahasa Melayu yang merupakan bahasa Ibu malah hanya digunakan pada lagu (<http://news.okezone.com>)

Agnes sering bahkan hampir selalu menggunakan bahasa Inggris, bukan saja dalam karya-karyanya tetapi juga dalam obrolan sehari-hari. Dalam setiap wawancara ia hampir selalu menggunakan Bahasa Inggris. Seperti yang dilansir dari

Kapanlagi.com saat mereka mewawancarai Agnes, berikut ini jawaban-jawaban Agnes dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan:

- .....Kekuatan tertinggi adalah *the power of your self*.
- .....Bagaimana aku bisa *out do my self*, memecahkan rekor aku sendiri. Prinsip aku adalah ketika mendapat *award* aku puji Tuhan banget. Itu jadi motivasi yang luar biasa buat aku. Karena itu bukan cuma *award* lokal, tapi Asia. Ini membuatku lebih fokus. Percaya bahwa *I can't stop right now*.
- .....Bisa dari baca buku belajar, karena pendidikan itu buat aku untuk mencari *knowledge* bukan hanya untuk nilai.
- .....Coba lihat orang yang punya wawasan luas *the way you talk* beda. *The way you behave* beda, *the way you think* beda. *The way you analyse think* beda. *The way you make friend* itu beda. Bahkan cara kita melihat itu beda.

Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris juga terlihat dari semua judul album Agnes dan beberapa judul lagunya. Bahkan pada 2013 lalu, Agnes mengeluarkan sebuah album berjudul 'AGNEZ MO', dimana album ini berisi 10 track lagu yang didominasi oleh lagu berbahasa Inggris, dan hanya ada satu lagu yang menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris).

## **4.2.2 Performa Bintang**

Karena merupakan gabungan unsur audio dan visual, maka tampilan atau performa sang penyanyi juga merupakan hal yang penting diperhatikan dalam sebuah video musik. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam sebuah video musik, gambar dan suara merupakan hal yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Suara divisualisasikan, sementara gambar memperjelas makna atau maksud dari suara. Performa disini akan dilihat dari kostum dan juga gestur yang ditampilkan oleh Agnes Mo.

### **4.2.2.1 Kostum**

Dalam video klip berjudul godai aku lagi ini, Agnes Mo menggunakan lima jenis pakaian. Secara umum, susah untuk mengklasifikasi tipe busana apakah yang dipakai oleh Agnes. Hal ini dikarenakan Agnes sering “menciptakan” sendiri model busananya. Dan karena gerak tubuh yang begitu cepat berubah, kelima kostum ini juga tidak tertangkap frame kamera dengan sempurna. Berikut uraian ke-lima kostum yang digunakan oleh Agnes Mo dalam vido klip Godai Aku Lagi

## Kostum 1



Gambar 4.2.2.1.1 Kostum Pertama

Video musik ini dibuka dengan penampilan Agnes yang dibalut dengan atasan berwarna emas dan hanya menutupi bagian dada ke bawah. Tidak jelas bawahan apa yang dikenakannya dan bagaimana ukurannya, namun dilihat dari atasan yang dikenakannya, tipe busana ini dapat dikategorikan dalam tipe *minimal clothing*. Tipe ini mulai dikenal pada awal tahun 90an dan merupakan jenis busana baru yang juga merupakan suatu bentuk kebebasan seksualitas perempuan. Model busana ini sebenarnya telah muncul sekitar tahun 60an, dimana saat itu gaun pengantin dibuat dengan belahan dada yang rendah. Disebut *minimal clothing* karena busana ini terlihat seperti menggunakan bahan yang minim (sedikit). Dalam kategori ini dikenal baju *crop top* yaitu atasan (baju) dengan potongan tinggi sehingga memperlihatkan perut, dan juga rok yang sangat pendek.

Busana ini merupakan tipe busana yang mengeksplor sensualitas tubuh Agnes. Warna emas pada baju disertai pencahayaan yang cukup, membuat Agnes

sekilas terlihat seperti tanpa busana. Busana ini menunjukkan kebebasan seksualitas dan juga kekuatan yang dimiliki Agnes sebagai perempuan, dimana dengan busana ini terlihat jelas bagian punggung dan lengan yang berotot. Dengan demikian Agnes menunjukkan bahwa seperti halnya laki-laki, perempuan juga kuat dan bisa mempunyai badan yang kekar.

## Kostum 2



Gambar 4.2.2.1.2 Kostum Ke-dua

Kostum ke-dua yang digunakan Agnes adalah perpaduan antara tipe busana *high fashion* dan juga turbular. High Fashion merupakan gaya busana aristocrat Lady Victoria. Kategori ini memperlihatkan lekuk tubuh perempuan dengan menonjolkan bagian tubuh perempuan seperti dada dan pantat, serta penekanan pada bentuk pinggang yang kecil. Kategori ini juga menunjukkan kelas dan *gambaran perempuan* yang lekat dengan mitos feminitas yang berkembang saat itu. Sedangkan tipe turbular mengarah ke model yang lebih maskulin, dimana tipe ini memberikan kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak.

Di kostum kedua ini Agnes seolah berusaha untuk menunjukkan kebebasan perempuan untuk bergerak namun juga merefleksikan perempuan yang berkelas tinggi, sehingga dengan pergerakan yang dibuatnya perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal inilah yang juga menyebabkan laki-laki ingin menjadi perempuan agar mendapat kedudukan dan kebebasan yang sama. Ini tercermin dari tampilan para penari dari gambar di atas yang berjenis kelamin laki-laki tapi berdandan dan menggunakan gaun yang biasa dipakai oleh perempuan.

### **Kostum 3**



Gambar 4.2.2.1.3 Kostum ke-tiga

Tipe busana ke-tiga yang digunakan dalam video musik ini merupakan perpaduan antara turbular dan juga *minimal clothing*, dimana busana ini tidak memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuh perempuan sehingga pemakainya pun dapat bergerak dengan lebih leluasa. Namun busana ini tetap memberikan penekanan pada bagian dada dan juga lengan. Dengan busana ini Agnes kembali menunjukkan kebebasan dan kekuatan perempuan, bahwa perempuan juga memiliki kebebasan

untuk bergerak dan melakukan apapun yang dia inginkan tanpa ada hambatan. Turbular dress ini mengarah pada model maskulin, sehingga dengan memakai busana ini Agnes seakan merayakan persamaan antara perempuan dengan laki-laki.

#### **Kostum 4**



Gambar 4.2.2.1.4 Kostum ke-empat

Kostum selanjutnya yang digunakan Agnes berupa kemben (korset) berwarna-warni, celana panjang ketat (legging) dan juga jubah sepanjang mata kaki. Korset berwarna-warni itu kemudian juga memberikan penekanan pada bagian dadanya sehingga memunculkan kesan sensual. Namun *legging* (celana ketat) yang digunakan disini memunculkan kesan nyaman dan fleksibel sehingga tidak membatasi ruang gerak pemakainya. Ini sedikit berbeda dengan tipe busana *high fashion*, dimana di zaman Victoria itu pemakaian korset disertai dengan gaun. Jubah yang dipakai pun memiliki potongan yang kuat di bagian bahu sehingga memunculkan kesan tegas dan kuat, dimana potongan jubah semacam ini mirip dengan jas yang biasanya digunakan laki-laki.

## Kostum 5



Gambar 4.2.2.1.5 Kostum ke-lima

Tipe busana ini diadopsi dari model busana *slip dress* yang menyerupai pakaian dalam, tetapi digunakan sebagai luaran. Disini terlihat jelas bahwa korset yang pada zaman dahulu digunakan di bagian dalam sebelum memakai gaun, dipakai Agnes sebagai 'gaun'nya. Busana dengan warna dominan hitam ini memberikan konstruksi sempurna atas lekuk tubuh Agnes, dengan penekanan pada payudara dan juga paha yang berwarna emas. Jenis pakaian ini juga menunjukkan kekuatan perempuan atas seksualitas.

Secara umum, kelima busana yang dikenakan oleh Agnes Mo ini menampilkan konstruksi ideologis mengenai *Girl Power* khususnya bagi perempuan Indonesia yang selama ini teropresi dengan ideologi patriarki. Namun jika kita telaah lebih lanjut dengan teori Imperialisme budaya, maka akan kita dapati bahwa tampilan Agnes Mo ini adalah sebuah bentuk ketidakberdayaannya menolak apa-apa yang telah diberikan atau ditampilkan oleh Negara-negara Barat sebagai Negara yang telah

maju. Negara-negara berkembang (seperti Indonesia) seringkali menganggap semua yang ditampilkan oleh Negara barat itu adalah sesuatu yang baru dan keren sehingga mereka menjadikannya sebagai 'kiblat'. Oleh karena itu, Negara-negara berkembang ini seringkali mengikuti apa saja yang disuguhkan oleh Negara maju tersebut (Barat).

Berikut ini beberapa tampilan Agnes dalam video musik Godai Aku Lagi yang meniru tampilan-tampilan beberapa artis Barat:

1. Agnes Mo dan Beyonce (Listen)

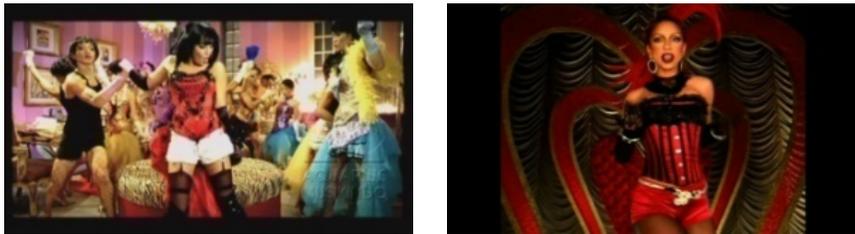


Gambar 4.2.2.1.6 Agnes dan Beyonce

Tampilan Agnes Mo di awal dan di akhir video musik berjudul Godai Aku lagi ini sangat mirip dengan tampilan Beyonce dalam video musiknya berjudul Listen. Seperti yang terlihat di gambar, Agnes menggunakan anting-anting bulat besar seperti yang dikenakan oleh Beyonce. Rambut keduanya pun sama-sama diikat (dikuncir) tinggi ke atas. Mereka juga sama-sama menggunakan tipe dandanan yang minimalis. Bahkan Agnes terlihat berusaha untuk menggelapkan kulit wajahnya seperti Beyonce, sehingga terlihat jelas perbedaan garis pada kulit wajah Agnes yaitu antara kulit di bagian wajah (jidat, pipi, hidung, dsb) dengan kulit dekat rambut.

Agnes Mo adalah seorang keturunan Tionghoa yang khas dengan kulit putihnya. Namun sepertinya Agnes tidak puas dan ingin meniru kulit gelap artis Barat yang namanya tidak asing lagi seperti Beyonce, Rihanna, Jennifer Lopez dan masih banyak lagi. Disini dapat kita lihat bahwa imperialisme budaya begitu kuat mengungkungnya sehingga ia terus meniru apa yang ditampilkan oleh orang-orang Barat. Tidak saja mengikuti gaya fashion ataupun bahasa, tetapi bahkan juga warna kulit. Peniruan yang terus menerus dilakukan ini pada akhirnya akan menghilangkan identitas Agnes yang sebenarnya.

## 2. Agnes Mo vs Mya (Lady Marmalade)



Gambar 4.2.2.1.7 Agnes dan Mya

Tampilan agnes dengan kostum merah bergaya Victorian Style ini ternyata sangat mirip dengan yang dikenakan Mya pada video musiknya bersama Pink, Lil'Kim dan Christina Aguilera yang berjudul Lady Marmalade. Keduanya terlihat sama-sama memakai kostum berwarna merah dengan kombinasi warna hitam, sarung tangan hitam, dan juga *stocking* hitam. Jika melihat kedua video ini, kita akan melihat bahwa kostum yang dipakai Agnes ini merupakan perpaduan dari ke-4 kostum yang dikenakan oleh Christina, Pink, Lil kim dan juga Mya.

Baju merah hitam mirip dengan Mya, bagian belakang baju yang menjuntai menyerupai ekor mirip yang dikenakan Lil Kim, sedangkan stockingsnya mirip dengan yang dikenakan Pink dan suasana berdandan mirip dengan yang dilakukan Christina Aguilera dalam video klip tersebut.

### 3. Agnes Mo vs Nicky Minaj (Beez in the trap)



Gambar 4.2.2.1.8 Agnes dan Nicky Minaj

Kemiripan Agnes dengan Nicky minaj pada video musik ini terlihat dengan jelas, yaitu sama-sama menggunakan baju berwarna pink dan berambut putih panjang serta warna kulit yang gelap.

### 4. Agnes Mo dan Britney Spears (workin b\*\*ch)



Gambar 4.2.2.1.9 Agnes dan Britney

Disini dapat kita lihat bahwa jenis pakaian dan formasi penyanyi dan penari antara Agnes dan Britney memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama menggunakan tipe busana *slip dress* berwarna hitam dengan posisi penari berada di belakang sang penyanyi (Agnes dan Britney). Pada gambar diatas juga terlihat komposisi penari yaitu 2 di sisi kanan dan 2 lagi di sisi kiri penyanyi. Meskipun secara keseluruhan penarinya berjumlah lebih dari 4, namun teknik pengambilan gambar - yang juga mirip - menghasilkan komposisi gambar yang baik dan juga mirip.

#### **4.2.2.2 Gestur**

Elemen ini mengacu pada bahasa tubuh yang merupakan elemen penting dalam sebuah penciptaan performa. Elemen ini berfungsi untuk mengidentifikasi setiap objek yang ditangkap kamera misalnya ekspresi dan posisi tubuh. Karena melalui bahasa tubuh, kita bisa mempelajari emosi, kemauan, dan juga perasaan orang lain yang bahkan mungkin tidak diungkapkan dalam kata-kata. Berikut ini beberapa gestur yang ditampilkan Agnes Mo dalam video musik Godai Aku Lagi:



Gambar 4.2.2.2.1 Tampilan gestur pertama

(1) Pada menit-menit awal dalam video musik *Godai Aku Lagi*, beberapa kali Agnes menampilkan gestur seperti ini yaitu dengan memegang bagian dagunya sambil melafalkan bait pertama dari lirik lagu. Ketika seseorang melakukan gestur ini, maka itu merupakan pertanda bahwa ia sedang menilai lawan bicaranya. Ia sedang menimbang apa yang harus dilakukannya. Dalam konteks video musik ini, Agnes berbicara kepada laki-laki yang telah menggodanya sambil memikirkan apa yang akan dilakukannya kepada sang laki-laki tersebut. Hingga pada akhirnya Agnes mengatakan “Boy, you know what time it is” dengan tatapan mata yang tajam. Ini dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dari Agnes kepada laki-laki, dimana ia akan membalas perlakuan laki-laki tersebut padanya.



Gambar 4.2.2.2.2 Tampilan gestur ke-dua

(2) Posisi ini merupakan penggabungan antara gerak kepala menengadah, tangan di pinggang, dan juga kaki yang menyilang. Kepala menengadah diartikan sebagai keinginan untuk mendominasi, menantang, hingga mengambil alih. Sedangkan tipe gesture berkacak pinggang ini dimunculkan untuk penekanan pada bentuk tubuh dan kostum yang digunakan oleh Agnes. Adapun posisi duduk dengan menyilangkan kaki bahasa tubuh dimana seseorang ingin menunjukkan peran atau status sosialnya. Dengan menyilangkan kaki itu, seseorang ingin mengatakan bahwa di situ adalah daerah kekuasaannya, sehingga cenderung ingin menunjukkan kekuasaan karena telah merasa nyaman.



Gambar 4.2.2.2.3 Tampilan gestur ketiga

(3) Posisi ini juga memadukan gerakan kepala yang sedikit terangkat (menengadah) dan juga dada yang dibusungkan serta tatapan mata yang tajam. Menengadahkan kepala mengekspresikan sebuah kebanggaan diri yang cenderung bermakna negatif. Sehingga orang yang menengadahkan kepalanya diartikan sebagai keinginan untuk mendominasi, menantang, hingga mengambil alih. Sedangkan pembusungan dada juga dapat dimaknai sebagai suatu ekspresi untuk menunjukkan kehebatan dan keberaniannya. Tatapan mata yang tajam juga semakin memperkuat makna keberanian / kehebatan / tantangan yang ingin ditampilkan.



Gambar 4.2.2.2.4 Tampilan gestur ke-empat

(4) Tatapan mata lurus seperti ini juga sering ditampilkan dalam video musik ini. Tatapan lurus ini menandakan bahwa seseorang sedang fokus pada objek yang dilihatnya. Kemudian ketika seseorang memelototkan matanya, hal itu diartikan sebagai bentuk penunjukkan kekuasaannya. Dalam konteks ini, ketika laki-laki mengarahkan tatapannya pada Agnes dan kemudian matanya berubah

seperti bentuk mata harimau , itu berarti sang laki-laki sedang menunjukkan kekuasaannya atas Agnes dimana ia diibaratkan sebagai harimau yang sedang memburu mangsanya. Dan oleh karena itu, Agnes sebagai mangsanya tidak bisa berlutik.



Gambar 4.2.2.2.5 Tampilan gestur ke-lima

(5) Posisi tangan menengadah kebawah ini disebut *Palm down position*, dimana itu menunjukkan sebuah otoritas atau juga dominasi. Dalam video musik Godai Aku Lagi, gerakan ini muncul berkali-kali dengan berganti posisi dari *palm down position* ke *palm up position*, dan disertai dengan lirik “bentuk dan ajari jadi hambamu”. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk negosiasi dominasi antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 4.2.2.2.6 Tampilan gestur ke-enam

(6) Posisi menengadahkan kepala mengekspresikan sebuah kebanggan diri yang cenderung bermakna negatif. Sehingga orang yang menengadahkan kepalanya diartikan sebagai keinginan untuk mendominasi, menantang, hingga mengambil alih. Ekpresi yang ditampilkan ini pun semakin menguatkan makna dominasi yang ditampilkan, dimana Agnes bergerak-gerak dekat dengan kamera serta memegang kamera sambil menggerakkan kepalanya, menengadahkan, melototkan mata, dan membuka mulutnya. Gambaran ini diasosiasikan dengan dominasi yang dilakukan Agnes kepada laki-laki dimana Agnes yang akan memegang kendali atas laki-laki, serta dengan segala kekuatannya akan menakutisi laki-laki sehingga laki-laki itu pun tidak berdaya (terdominasi).



Gambar 4.2.2.2.7 Tampilan gestur ke-tujuh

(7) Ekspresi seperti ini merupakan sebuah ekspresi terkejut atau kaget. Raut wajah ini ditandai dengan kedua alis mata yang naik, mata terbuka lebar dan mulut yang sedikit terbuka. Ekspresi ini muncul ketika seseorang memperoleh pesan yang belum diketahui atau kejadian yang tidak terduga. Dalam konteks video musik ini, sang laki-laki menunjukkan ekspresi kaget ketika melihat tawannya hilang dalam sekejap.



Gambar 4.2.2.2.8 Tampilan gestur ke-delapan

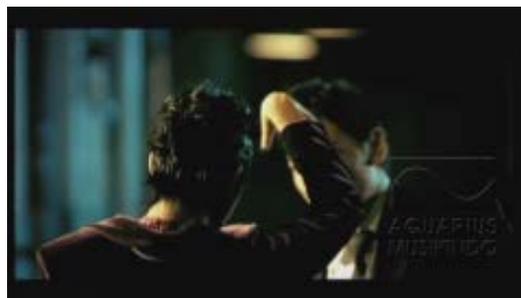
(8) Posisi berbicara seperti ini menunjukkan sebuah bentuk komunikasi yang intim. Pada bagian ini, mata laki-laki terlihat bergerak bolak-balik ke kiri, ke kanan, ke bawah dan juga ke atas serta sesekali berkedip dengan cepat. Kedipan

yang relatif cepat ini menandakan bahwa dia sedang gelisah. Ada sesuatu yang dia khawatirkan sehingga muncul tekanan emosi. Sedangkan gerakan mata yang bolak-balik menunjukkan suatu kondisi tidak stabil dari seseorang, biasanya dia sedang gugup, tidak aman dan sedang berpikir menemukan jalan keluar.



Gambar 4.2.2.2.9 Tampilan gestur ke-sembilan

(9) Figur laki-laki disini menunjukkan ekspresi takut, dimana ditunjukkan dengan kedua alis yang naik bersamaan, bibir sedikit terbuka dan kelopak mata menegang. Ketakutan ini biasanya muncul karena ketidakmampuan mengatasi sesuatu hal. Dalam konteks ini, laki-laki tersebut takut akan ancaman dari Agnes.



Gambar 4.2.2.2.10 Tampilan gestur ke-sepuluh

(10) Gesture selanjutnya yang ditampilkan adalah ketika Agnes mendorong tubuh laki-laki dan tidak ada perlawanan balik. Disini menunjukkan kekuatan perempuan dan ketidakberdayaan laki-laki.



Gambar 4.2.2.2.11 Tampilan gestur ke-sebelas

(11) Gesture yang satu ini juga seringkali muncul dalam video musik Godai Aku Lagi. Gerakan tangan ini disertai dengan vokal yang berada di range yang tinggi sehingga dapat kita pahami sebagai sebuah bentuk pengungkapan diri, sebagai ekspresi geram atau jengkel, dan juga sebagai sebuah bentuk perlawanan kepada laki-laki yang selama ini dianggap berada di atas perempuan (dalam system patriarki, kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan). Gerakan itu kemudian diakhiri dengan posisi tangan mengarah ke bawah (*palm down position*) yang berarti otoritas atau dominasi. Ini dimaknai sebagai bentuk keberhasilan perempuan dalam membalikkan kedudukan, dimana pada akhirnya perempuanlah yang mendominasi laki-laki.



Gambar 4.2.2.2.12 Tampilan gestur ke-dua belas

(12) Senyum melecehkan dan menganggap remeh. Ekspresi ini muncul sebagai respon ketidaksukaan seseorang terhadap suatu hal, sehingga maknanya cenderung ingin meremehkan orang lain. Cirinya adalah salah satu sisi atau sudut mulut yang tertarik ke atas dan disertai dengan tatapan mata yang tajam. Dalam konteks video musik ini, Agnes menunjukkan ekspresi seperti ini sambil mengucapkan “kau godai aku lagi” sehingga dapat kita maknai sebagai bentuk peremehan Agnes atas tindakan laki-laki yang menggodanya tersebut.

#### **4.3 Sensualitas Tubuh Perempuan: Power atau Komoditas?**

Secara harfiah, sensualitas diartikan sebagai segala sesuatu yang mengenai badani bukan rohani (KBBI.web.id). Sensualitas berkaitan dengan nilai seksual yang dihubungkan pada tubuh pribadi lawan jenis. Sehingga jelas bahwa seksualitas dan sensualitas itu berbeda, tetapi berkaitan erat. Sensualitas merupakan cirri yang

terbentuk (atau gambaran yang tampil) dari seksualitas suatu objek dan bersifat abstrak, sedangkan seksualitas mengarah pada objektivitas dan bersifat konkrit.

Perempuan selalu dikaitkan dengan seksualitas karena di dalam tubuhnya melekat sensualitas dan menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri, seperti postur atau bentuk tubuh, lirikan mata, rambut, bibir, dada, pinggul, betis. Selain itu penggunaan kostum juga semakin menambah kesan sensualnya.

Sensualitas perempuan dalam budaya masyarakat sudah dihegemoni oleh citra tubuh perempuan sejak berabad-abad silam. Sensualitas ini pula lah yg seringkali dieksploitasi dan dijadikan komoditas. Kebanyakan iklan juga masih memperlihatkan konstruksi seksualitas perempuan sebagai cara penundukkan perempuan dalam kuasa laki-laki. Karena tubuh perempuan dinilai memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga laki-laki menggunakannya sebagai komoditas guna mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya Prabasmoro (2007: 80).

Itulah mengapa hampir selalu kita jumpai sosok perempuan dalam media massa contohnya dalam iklan, walaupun iklan tersebut merupakan iklan produk untuk laki-laki. Dengan demikian, iklan tidak saja menjual produk (barang/jasa) tetapi juga menjual citra perempuan. Bagi laki-laki, tampilan perempuan dalam iklan, berfungsi untuk menarik perhatian khalayak laki-laki (dengan sensualitasnya). Sedangkan bagi khalayak perempuan, tampilan perempuan dalam iklan berfungsi sebagai cerminan diri atas konstruksi citra perempuan.

Kusianto (dalam Cahyowati,dkk, 2013: 362) mengategorikan bahwa iklan-iklan yang mengandung nuansa sensual yaitu yang menampilkan (1) laki-laki atau perempuan yang berpakaian minim atau hampir telanjang, (2) mimik wajah yang menggoda, (3) bahasa atau posisi tubuh yang berkonotasi sensual, (4) memfokuskan pandangan khalayak pada bagian vital laki-laki atau perempuan, (5) menampilkan simbol-simbol yang dapat di persepsi mengandung unsure sensual, (6) kata-kata yang menimbulkan konotasi sensual.

Sebuah penelitian di Universitas Manchester menemukan bahwa bibir dan payudara perempuan adalah bagian tubuh yang paling menarik perhatian pria (viva.co.id). Tidak peduli tipis atau tebal, tetapi sensualitas bibir perempuan menjadi lebih menonjol ketika tersapu *lipstick* merah.

Sensualitas tubuh perempuan yang selama ini dianggap sebagai komoditas semata dan pada akhirnya melemahkan perempuan, kemudian dipandang secara berbeda oleh kaum feminisme postmodern. Mereka membalikkan pemahaman mengenai posisi tubuh perempuan sebagai subjek, dan bukan lagi objek. Kaum feminisme ini memutarbalikkan pemahaman Beauviour tentang Liyan, sehingga perempuan tetaplah Liyan, tetapi dengan memanfaatkan ke-liyanan-nya itulah perempuan dapat mengkritisi nilai, norma dan praktik budaya dominan, serta merupakan cara perempuan itu ber-Ada (Tong, 1998: 286).

Sensualitas tubuh perempuan merupakan salah satu bentuk komoditas, tetapi ia bisa menjadi kekuatan bagi perempuan jika ia menggunakannya secara sadar sebagai upaya resistensi.

Agnes Mo dalam video ini menggunakan tubuhnya sebagai ‘senjata’ untuk melawan laki-laki. Ia menampilkan sensualitas perempuan dengan menggunakan kostum yang memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuhnya, serta bahasa tubuh yang menggoda. Seperti yang terlihat di bagian awal video ini, dimana Agnes menampilkan kaki, wajah dan bibir yang menganga. Ekspresi wajah perempuan dengan bibir yang menganga ini memberikan kesan sensual pada perempuan, dimana ekspresi tersebut mengarah kepada kekuatan seksual seorang perempuan. Seperti yang diungkapkan Pease dan Pease (2004: 174) bahwa:

“Slightly parting the lips is a cluster that has been used by women for centuries to show sexual submissive” (Pease dan Pease, 2004: 174).

Teknik pengambilan gambar dalam video ini juga semakin mendukung tampilan sensualitas tersebut (Lihat gambar 4.3). Sensualitas ini dimaksudkan untuk ‘menjerat’ dan melumpuhkan laki-laki, serta menunjukkan superioritas perempuan.

Namun ternyata sensualitas tubuh yang ditampilkan oleh Agnes ini juga masih dapat dikritik. Karena jika diperhatikan dengan seksama, tubuh Agnes Mo ditampilkan dalam gambaran sensualitas Amerika, khususnya ras kulit hitam. Kesadarannya menggunakan sensualitas tubuh sebagai bentuk perlawanan, nyatanya

hanyalah sebuah kesadaran palsu yang terbentuk atas konstruksi sejarah imperialisme yang selama ini berlangsung di Indonesia. Sebagai Negara yang masih berkembang, Indonesia seringkali menyerap ‘mentah-mentah’ apa yang dihadirkan oleh media yang didominasi Barat (khususnya Amerika), dan kemudian menganggap itu sebagai sesuatu yang paling bagus dan pantas ditiru.



Gambar 4.3 Sensualitas Tubuh Agnes

Dalam sejarahnya, ras kulit hitam awalnya dipandang sebelah mata karena dianggap merupakan kalangan kaum yang rendah yaitu proletar dan budak. Namun perjuangan melawan ideologi dominan ras membalikkan keadaan tersebut. Kini mereka malah dianggap sebagai ras dengan warna kulit yang eksotis, sehingga banyak orang kulit putih mulai melakukan perawatan “*tanning*” yaitu perawatan untuk menghitamkan warna kulit.

Dalam budaya populer, kaum kulit hitam ini pun semakin bermunculan dan meraih popularitasnya seperti Beyonce, Nicki Minaj, Rihanna, dan sebagainya. Mereka menampilkan gambaran perempuan dengan sensualitas tubuh, dimana

perempuan kulit hitam seringkali diasosiasikan sebagai perempuan yang nakal, bebas, penggoda, dan lain-lain. Para penyanyi ini menggunakan kode sensualitasnya untuk melakukan perlawanan atas stereotip yang lekat pada perempuan kulit hitam selama ini. Sedangkan Agnes Mo menggunakan kode sensualitas cenderung sebagai bentuk ketidakberdayaannya menolak imperialisme budaya barat, yang pada akhirnya berlabuh pada 'pelukan' ideology yang lebih besar, yaitu kapitalis.

#### 4.4 Girl power = Menjadi Maskulin?

Dalam video musik *Godai Aku Lagi* ini juga menampilkan Agnes yang berusaha memunculkan sisi maskulin dalam kostum dan juga gestur tubuhnya. Dimana dari 5 kostum yang ia gunakan, ia selalu menggunakan bawahan berupa celana yang sering diasosiasikan sebagai pakaian laki-laki. Selain itu, ia juga menunjukkan gambaran perempuan yang kuat, tegas dan gagah melalui gesturnya terutama saat adegan perkelahian di menit 03.53 hingga 04.18.



Gambar 4.4 Maskulinitas Agnes

Gender menghasilkan dua stereotip yang berbeda, yaitu feminin dan maskulin. Yang mana maskulin lekat dengan gambaran laki-laki *macho*, gagah,

rasional, dominan dan aktif, sedangkan feminin sebaliknya. Melalui video musik ini, Agnes berusaha untuk membalikkan stereotip yang ada, walaupun pada akhirnya muncul pertanyaan bahwa apakah perempuan harus menjadi maskulin untuk memperoleh power? Jawabannya Tidak. Karena *Girl Power* dapat kita peroleh dengan kemampuan kita sendiri. Namun menjadi maskulin merupakan sebuah jalan alternatif, dan merupakan satu jalan yang ditempuh Agnes untuk menunjukkan *Girl Power* nya dalam rangka memperoleh kesetaraan.

#### **4.5 Refleksi Teoritis**

##### **Representasi *Girl Power* dan Imperialisme Budaya**

Perempuan, objektifikasi, diskriminasi dan represi merupakan bagian yang berkaitan erat dan sepertinya sudah melekat satu sama lain hingga saat ini. Hal ini menjadi topik yang terus menerus dibahas oleh banyak pihak, baik akademisi maupun praktisi. Diskriminasi dan objektifikasi yang diterima perempuan umumnya dikarenakan tumbuh suburnya ideologi patriarki. Budaya patriarki ini kemudian menciptakan sebuah ketimpangan struktur, dimana perempuan lebih sering dirugikan dan dianggap tidak terlalu penting atau yang Beauvoir sebut sebagai *the second sex* (Tong, 1998: 286). Laki-laki dianggap sebagai subjek yang aktif, rasional, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat. Sedangkan perempuan dianggap sebagai objek yang pasif, inferior, halus, lembut, setia, manja, bergantung, perannya

terbatas pada keluarga sehingga perempuan seringkali dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan merupakan hak milik dan dikuasai oleh laki-laki.

Hal ini juga seringkali tercermin dalam produk budaya populer yaitu lagu-lagu pop, seperti lagu Dua Sejoli yang dinyanyikan oleh Dewa 19:

*Hawa tercipta di dunia  
Untuk menemani sang adam  
Begitu juga dirimu  
Tercipta tuk temani aku*

*Renungkan sejenak  
Arti hadirku di sini  
Jangan pernah ingkari  
Dirimu adalah wanita  
Harusnya dirimu menjadi  
Perhiasan sangkar maduku  
Walaupun kadang diriku  
Bertekuk lutut di hadapanmu...*

Melani (2008: 7-8) mengungkapkan bahwa lagu ini menggambarkan adanya domestikasi perempuan, dimana perempuan ada hanya untuk menemani laki-laki dan menjadi perhiasan sangkar madu bagi laki-laki. Perempuan sepertinya tidak bisa dan berhak untuk berdiri sendiri. Pandangan-pandangan yang sebenarnya memberi stigma buruk pada perempuan ini pada akhirnya menjadi tersamarkan dengan iringan aransemen musik dan irama yang enak didengar.

Pendiskriminasian itu semakin terasa ketika dominasi laki-laki (patriarki) ‘mengepung’ perempuan bersamaan dengan dominasi Kapitalisme dan juga Imperialisme, seperti yang dialami oleh perempuan-perempuan dunia ketiga. Dunia Ketiga merupakan negara-negara yang mempunyai pengalaman keterjajahan

(kolonisasi). Perempuan-perempuan ini kemudian terjebak pada sejarah penjajahan, sehingga mereka juga tidak berdaya menemukan identitas mereka sendiri. Segala tampilan mereka berkiblat pada apa yang ditunjukkan oleh penjajah tersebut. Pada akhirnya perempuan-perempuan ini mengalami double represi, dimana mereka semakin terbelenggu bukan saja oleh patriarki tetapi juga oleh imperialisme budaya.

Imperialisme budaya merupakan ekspresi umum untuk kecenderungan mengeksport industri media global, khususnya dari Amerika, dengan tujuan untuk mendominasi konsumsi media khususnya di Negara-negara berkembang. Tidak hanya konten media yang diekspor, melainkan juga teknologi, nilai-nilai produksi, ideologi profesional dan kepemilikan. Asumsi teori ini adalah bahwa imperialisme budaya mengarahkan pada kebergantungan, hilangnya otonomi, dan berkurangnya budaya nasional ataupun lokal (<http://nurudin.staff.umm.ac.id/>).

Secara singkat imperialisme budaya dipahami sebagai sebuah praktek mempromosikan budaya atau bahasa dari satu bangsa (bangsa yang besar dalam hal ekonomi dan teknologi atau disebut juga bangsa yang maju) ke bangsa yang lain (bangsa yang kurang makmur atau yang sering disebut juga bangsa tertinggal atau berkembang).

Indonesia sebagai bangsa yang sering mengalami penjajahan juga bersinggungan dengan alur Imperialisme Budaya ini khususnya budaya Barat, mengingat Indonesia pernah dijajah oleh Portugis, Belanda dan juga Inggris.

Imperialisme Budaya Barat di Indonesia menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari fesyen, musik, hingga gaya hidup.



Gambar 4.4 Produk Imperialisme ala Amerika

Gaya hidup konsumerisme ala Amerika terlihat mendominasi di masyarakat Indonesia. Merk dagang seperti KFC, CFC, McD dan Starbucks sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Mereka berkumpul dengan keluarga, teman, atau kekasih di tempat-tempat makan tersebut. Dimana tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang keren dan berkelas. Bahkan perusahaan-perusahaan ini mengalami peningkatan laba setiap tahunnya. Dilansir dari situs merdeka.com, PT Mitra Adiperkasa Tbk. (MAPI) sebagai pemegang lisensi beberapa merek perdagangan di Indonesia seperti Starbucks, Burger King, Swatch, DKNY, Zara, Food Hall, Debenhams, Sogo, Adidas, Calvin Klein dan beberapa merek lain, telah membukukan kenaikan laba 9 persen menjadi Rp 63 miliar selama tiga bulan pertama 2013. Pencapaian laba bersih tersebut didukung oleh pendapatan yang tumbuh menjadi Rp 2,11 miliar. Angka ini meningkat 29 persen dibanding periode sama tahun lalu sebesar Rp 1,63 miliar. Di

samping itu, kuartal pertama tahun ini MAPI telah membuka sejumlah 57 gerai dan membawa jumlah gerai MAP menjadi 1.440 di 52 kota (merdeka.com).

Imperialisme budaya dalam budaya populer Indonesia juga ditunjukkan dalam jenis musik dan video klip yang ada pada lagu artis-artis Indonesia, misalnya grup band The Changcuters, penyanyi Gita Gutawa dan Fatin Shidqia. The Changcuters sendiri sudah menunjukkan dominasi budaya Barat dengan penggunaan nama band yang ke-Inggris-an, ditambah dengan judul lagunya “London” serta kostum ala Inggris yang mereka gunakan. Sedangkan Gita Gutawa dan Fatin menunjukkannya dalam cover album serta pengambilan gambar video yang berlokasi di Negara Barat.



Gambar 4.4.1 The Changcuters dalam Video Musiknya “London”



Gambar 4.4.2 Cover Album Fatin yang berlokasi di Paris